

Analisis Penggunaan Campur Kode Dan Ahli Kode Dalam Kata Sambutan Prof. Dr. Ibnu Hajar, M.Si

Sarah Evelyn Samosir¹, Ririn Marpaung², Anisa Berti Tua Ambarita³,
Hanna Sitohang⁴, Friska Maria⁵, Eka Putri Saptari Wulan⁶
Universitas HKBP Nommensen Medan

Korespondensi penulis: sarah.samosir@student.uhn.ac.id¹,

Abstract. Code switching and code mixing are various variations of language by a person or certain community groups, for example in schools, offices, housing and traditional markets. Traditional markets themselves can be said to be centers of interaction and transactions that allow speakers and speech partners to come from various regions with different backgrounds, statuses and mastery of languages. Differences in social backgrounds in speech communities in traditional market environments result in greater opportunities for the emergence of code-switching and code-mixing phenomena, and are interesting to study in more depth in terms of form, type and factors that influence the emergence of these phenomena. The method used in this research is descriptive qualitative to examine data by explaining or describing the data contained in the remarks. The phenomenon of code mixing is the use of two or more languages in a speech. Code mixing can occur if a language speaker, when using Indonesian, then inserts regional language elements into Indonesian speech. In other words, someone who speaks using the main Indonesian language code has an autonomous function, while the regional language codes involved in the main code are just fragments without function or autonomy as a code. Meanwhile, the Code Switching Phenomenon is a speech event with a change in language use. or dialect.

Keywords: Use of Code and Code Experts, Foreword.

Abstrak. Alih kode dan campur kode merupakan berbagai variasi bahasa oleh seseorang maupun kelompok masyarakat tertentu, misalnya di lingkungan sekolah, kantor, perumahan, dan pasar tradisional. Pasar tradisional sendiri dapat dikatakan sebagai pusat interaksi dan transaksi yang memungkinkan penutur dan mitra tutur berasal dari berbagai wilayah dengan latar belakang, status, dan penguasaan bahasa yang berbeda. Perbedaan latar belakang sosial dalam masyarakat tutur di lingkungan pasar tradisional mengakibatkan peluang munculnya fenomena alih kode dan campur kode semakin besar, dan menarik untuk dikaji lebih mendalam dari segi wujud, jenis, dan faktor yang mempengaruhi munculnya fenomena tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif untuk meneliti data dengan menjelaskan atau menggambarkan data yang terdapat di dalam kata sambutan. Fenomena campur kode merupakan penggunaan dua bahasa atau lebih dalam suatu tuturan. Campur kode (code mixing) dapat terjadi apabila seorang penutur bahasa, ketika menggunakan bahasa Indonesia kemudian memasukan unsur basa daerah ke dalam pembicaraan bahasa Indonesia. Dengan kata lain, seseorang yang berbicara dengan kode utama bahasa Indonesia yang memiliki fungsi keotonomiannya, sedangkan kode bahasa daerah yang terlibat dalam kode utama merupakan serpihan-serpihan saja tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode. Sedangkan Fenomena Alih kode merupakan peristiwa tuturan dengan pergantian pemakaian bahasa atau dialek.

Kata kunci: Penggunaan Campur Kode Dan Ahli Kode, Kata sambutan.

LATAR BELAKANG

Bahasa merupakan komponen penting yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi. Oleh karena itu, tanpa adanya bahasa, komunikasi akan sulit terjalin dengan baik. Untuk lebih mendalami ilmu tentang bahasa, dapat dipelajari dalam linguistik. Menurut Martinet (dalam Chaer 2014: 6) mengungkapkan Linguistik yaitu suatu ilmu yang mengambil

bahasa sebagai objek kajiannya). Ada berbagai cabang ilmu yang dipelajari dalam linguistik, salah satunya adalah sosiolinguistik. Menurut R.A. Hudson dalam (Rochayah dan Misbach Djamil 1995: 6) mendefinisikan sosiolinguistik sebagai kajian bahasa dalam kaitannya dengan masyarakat yang secara sengaja menunjukkan bahwa sosiolinguistik merupakan bagian dari kajian bahasa. Sosiolinguistik mengkaji bahasa dengan memperhitungkan hubungan antara bahasa dengan masyarakat, khususnya masyarakat penutur bahasa. Dalam penggunaannya sosiolinguistik berfokus pada bagaimana masyarakat menggunakan bahasa itu sendiri. Penggunaan bahasa itu sendiri menjadi hal yang lumrah apabila masyarakat menggunakan lebih dari satu bahasa dalam berkomunikasi, yang dinamakan bilingualisme.

Dalam suatu komunikasi, alih kode dan campur kode, bisa terjadi dalam situasi formal ataupun informal. Dalam sebuah percakapan biasanya setiap individu yang mampu berbicara dalam beberapa bahasa atau yang sering disebut seorang dwibahasawan, dapat memunculkan sebuah kode dalam setiap percakapannya, yang dapat memicu terjadinya sebuah alih kode atau bahkan campur kode dalam komunikasinya.

Fenomena alih kode tidak hanya terdapat pada percakapan langsung, bisa juga terjadi secara tidak langsung. Misalnya, terjadi lewat media sosial seperti twitter. Ada berbagai jenis akun yang menyediakan berbagai informasi lewat twitter. Namun pada penelitian ini, peneliti terfokus pada akun yang dalam penulisannya memicu terjadinya alih kode dan campur kode.

Alih kode merupakan gejala peralihan bahasa dan gaya yang terdapat dalam satu bahasa (Hymes dalam Aslinda dan Syafyahya, 2014: 85). Soewito (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 114) membedakan alih kode menjadi dua macam, yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern. Alih kode intern adalah alih kode peralihan dari bahasa penutur ke bahasa yang serumpun, seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, atau sebaliknya. Alih kode ekstern adalah alih kode yang terjadi antara bahasa penutur dengan bahasa asing atau bahasa yang tidak serumpun, seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, atau sebaliknya.

Alih kode dan campur kode mempunyai peranan yang penting, dalam konteks munculnya berbagai variasi bahasa oleh seseorang maupun kelompok masyarakat tertentu, misalnya di lingkungan sekolah, kantor, perumahan, dan pasar tradisional. Pasar tradisional sendiri dapat dikatakan sebagai pusat interaksi dan transaksi yang memungkinkan penutur dan mitra tutur berasal dari berbagai wilayah dengan latar belakang, status, dan penguasaan bahasa yang berbeda. Perbedaan latar belakang sosial dalam masyarakat tutur di lingkungan pasar tradisional mengakibatkan peluang munculnya fenomena alih kode dan campur kode

semakin besar, dan menarik untuk dikaji lebih mendalam dari segi wujud, jenis, dan faktor yang mempengaruhi munculnya fenomena tersebut.

KAJIAN TEORITIS

Campur kode adalah penggunaan suatu bahasa secara dominan dalam tuturan, kemudian disisipi dengan unsur bahasa lainnya. Menurut Thelander (Suwito, 1985) apabila suatu tuturan terjadi percampuran atau kombinasi antara variasi-variasi yang berbeda di dalam suatu klausa yang sama, maka peristiwa tersebut disebut campur kode.

Menurut (Ohoiwotun, 2007) penggunaan campur kode didorong oleh keterpaksaan seperti penggunaan bahasa asing dalam bahasa Indonesia yang mengacu pada prinsip berbahasa yang singkat, jelas dan apabila dipadankan ke dalam bahasa Indonesia akan menjadi sebuah frasa atau kalimat panjang, tidak jelas dan bisa bermakna ganda.

Fenomena Alih kode merupakan peristiwa tuturan dengan pergantian pemakaian bahasa atau dialek. Alih kode (code switching) adalah peristiwa peralihan kode dari kode satu ke kode yang lain. Menurut Suandi (2014, 132) menyatakan bahwa “Secara etimologi alih kode merupakan suatu peristiwa peralihan dari suatu bahasa ke bahasa yang lainnya”. Pemilihan bahasa bukanlah merupakan suatu hal yang mudah dalam peristiwa tutur. Seseorang yang merupakan dwibahasa tentu saja akan berfikir untuk memilih bahasa apa yang akan digunakan ketika berbicara kepada lain dalam sebuah peristiwa komunikasi.

Menurut Chaer dan Leoni (2007, 96) “Faktor yang melatar belakangi terjadinya alih kode yaitu pembicara, lawan bicara, kehadiran orang ke tiga, perubahan situasi, dan berubahnya topik pembicaraan”. Kemudian menurut Aslinda dan Leni (2007, 110) bahwa “Faktor penyebab terjadinya alih kode yaitu perubahan situasi, siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan dan dengantujuan apa”. Sedangkan menurut Wijana dan Rohmadi (2019, 85) menyatakan bahwa “Alih kode dapat terjadi dikarenakan oleh beberapa faktor, yaitu penulis, pembaca, dan tujuan tuturan/situasional.

Hudson (1996, 72) menyatakan bahwa “Alih kode berdasarkan pemakaian kode bahasanya terbagi menjadi tiga yaitu, methaporical code switching, conversational code switching, dan situasional code switching”. Bentuk alih kode jika dilihat dari sifatnya menurut Alimin dan Eti (2020, 124) dibedakan menjadi dua yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif ialah metode yang digunakan untuk meneliti data dengan menjelaskan atau menggambarkan data yang terdapat di dalam kata sambutan, sedangkan kualitatif adalah metode yang digunakan dengan meneliti data yang tidak berupa angka. (Bogdan dan Taylor dalam Moelong, 2011 : 4) Mendefinisikan jenis kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Metode deskriptif merupakan metode yang menyajikan setiap data penelitian sesuai dengan apa adanya. Penelitian ini mencatat dengan teliti dan cermat data yang berwujud kata-kata, kalimat-kalimat, dan wacana yang terdapat dalam analisis penggunaan campur kodedan ahli kode dalam kata sambutan prof. dr. ibnu hajar, m.si.

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigund Freud dan tipologi kepribadian. Sumber data dalam penelitian ini adalah Teknik pengumpulan data menggunakan metode simak serta catat. Data yang diperoleh harus dibaca, disimak, dan dicatat aspek-aspek penting, lalu disimpulkan dan dipelajari untuk dijadikan sebagai acuan terkait objek penelitian. Teknik analisis data dengan langkah-langkah: Menganalisis data yang dilakukan penelitian yaitu, membaca dengan teliti, memilih dan mencatat data-data yang akan diteliti, mengidentifikasi data, memberi penandaan terkait apa yang akan kita teliti, mengklasifikasikan setiap data yang telah ditemukan, dan mendeskripsikan semua data-data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Campur Kode Dan Ahli Kode Pada Kata Sambutan

1. Temuan Data Berbentuk Campur Kode

Ujaran 1:

“Yang tentu sama dihormati Ketua Yayasan pak Drs. Situmorang yang hadir hari ini, baru tadimengenggol saya, itu pak kapten kita, *everywhere* selalu kapten.”

Dalam ujaran tersebut, termasuk kategori campur kode karena ditemukan sebuah penyisipan unsur berwujud kata yaitu *everywhere*. Data tersebut mencampurkan kode pada kata *everywhere* dalam bahasa Inggris dicampurkan ke dalam kalimat dalam Bahasa Indonesia yang memiliki arti yaitu dimana pun.

Ujaran 2:

“Dia dari Perancis harusnya tadi Pak Silalahi satu-satu keluarkan bahasa Prancisnya ‘mersi- mersi’ gitu kan?”

Data di atas merupakan penyisipan unsur yang berwujud kata. Data tersebut merupakan campur kode di mana kata “Mersi-mersi ” dalam Prancis dicampurkan ke dalam kalimat dalam Bahasa Indonesia . Dalam data ini, penutur ingin menekankan kata “Mersi- mersi ” sebagai salah satu kosakatabahasa Prancis.

Ujaran 3:

“Selisih 2 tahun saja ternyata Nommensen dengan USU, USU akan dies-70 kita 68 Jadi kalaudikatakan digadang-gadang menjadi World Class University (universitas kelas dunia), itu bukan lagi suatu yang tidak mungkin itu these possible one (yang mungkin ini) itu sangat mungkin pak.”

Data di atas merupakan penyisipan unsur yang berwujud kata. Data tersebut merupakan campur kode di mana terdapat kata yang dijelaskan menggunakan kata “World Class University” Lalu terdapat kata “these possible one” berarti “. Dalam data ini, penutur menjelaskan bahwa ada banyak jenis kursus yang tersedia di Kampung Inggris.

Ujaran 4:

“Dia sampaikan ke kita detail tadi nggak ada masalah center optik development (pengembangan pusat optik) udah? Ternyata ada buku manusia babi ya? Kan mudah mudahan bukan Bapak ya? Kalau memanusia kan babi to be pig this humans, to be this humans (menjadibabi manusia ini, menjadi manusia ini) awalan akhirnya di buang jadi manusia babi juga kan,ada teknologi, ada teori, wawasan keilmuan jadikan ini center of farming (Pusat Perhatian) nya babi. Kenapa rupanya ?”

Data diatas merupakan campur kode karena menggunakan bahasa Inggris untuk menjelaskan suatu informasi yang didapat oleh penutur dan terdapat frasa pada kata (*to be pigthis humans, to be this humans*).

Ujaran 5:

“Jangan lama-lama tadi ditanya beliau lab kami enggak ada Pak jangan takut Pak Bapak bikin proposal masukkan kedaireka ada *matching fund* (dukungan) ada *kompetitif fund* (persaingan), (tepuk tangan dulu untuk kita semua). Kerja bapak bikin proposal rekomendasi Rektor keluar lewat LLDIKTI saya teken.”

Data di atas merupakan penyisipan unsur yang berwujud kata. Data tersebut merupakan campur kode di mana kata “*matching fund dan kompetitif fund*” dalam Bahasa Indonesia dicampurkan ke dalam kalimat dalam Bahasa Indonesia . Dalam data ini, penutur ingin memberikan dukungan.

Ujaran 6:

“*Matching fund* itu momentum MBKM, semua yang Bapak ceritakan tadi adalah bagian- bagian dari yang namanya implementasi MBKM ada 8 Word Research melibatkan mahasiswa, ada Mitra, magang, kirim ke sana, wohhh Bapak jangan pergi ke NTT, Bapak pergi ke NTT, beta pergi NTT, Beta jangan pergi NTT pergi ke Siborong-borong ya, tapi kalau riset nggak papa jadi Pak ada ya Jalannya ada usulan kita bisa masukkan itu *matching fund*.”

Data di atas merupakan penyisipan unsur yang berwujud kata. Data tersebut merupakan campur kode di mana kata “*matching fund*” dalam Bahasa Inggris dicampurkan kedalam kalimat dalam Bahasa Indonesia. Dalam data ini, penutur ingin menekankan kata “*matching fund*” sebagai salah satu kosakata Inggris.

Ujaran 7:

“Lalu yang berikutnya apa yang bisa Bapak lakukan adalah *synergic* penguatan Sinergi dengansesama Mitra kampus dengan sesama Mitra *stakeholder* apalagi ada momentum reset bersamayang itu bisa dilakukan mau tidak mau memang alokasi anggaran tidak bisa tidak universitas yang maju itu bukan dikenal dari lambang logo nya tapi produk-produk riset seperati yang tadi,”

Data di atas merupakan penyisipan unsur yang berwujud kata. Data tersebut merupakan campur kode di mana kata “*synergic dan stakeholder*” dalam Bahasa Indonesia dicampurkan ke dalam kalimat dalam Bahasa Indonesia. Dalam data ini, penutur ingin menekankan kata “*synergic dan stakeholder*” sebagai salah satu kosakata Inggris dan penjelasan.

Ujaran 8:

“Bagaimana karakter itu tetap dipertahankan di kampus ini tapi bagaimana berikutnya itu tertular dalam aktivitas harian *daily activity* kita di dalam kelas anak-anak itu menunjukkan sebagai orang yang berintegritas yang patuh pada nilai-nilai agama dan budaya sekaligus inilahpesan saya kepada kita semua khususnya kepada Pak rektor. “

Data di atas merupakan penyisipan unsur yang berwujud kata. Data tersebut merupakan campur kode dimana kata “*daily activity*” dalam Bahasa Inggris dicampurkan ke dalam kalimat dalam Bahasa Indonesia. Data tersebut mengandung pengulangan kata, dimanadua kata yang bermakna sama yaitu “*daily activity*” dalam Bahasa Inggris dan “aktivitas harian” dalam Bahasa Indonesia disebutkan dalam satu kalimat. Dalam data ini, penutur inginmenekankan aktivitas anak anak di dalam kelas.

2. Temuan Data Berbentuk Alih Kode

Ujaran 1:

“Hadirin yang berbahagia *special for The Man Who speach the pig technology*, ParsaoranSilalahi, tepuk tangan untuk Pak Silalahi!”

Dalam ujaran tersebut, termasuk kategori alih kode karena menunjukkan sebuah fenomena terjadinya ahli kode dalam bentuk klausa. Dilihat dari ujaran penuh, ujaran dibagi menjadi dua bagian bahasa. Bagian pertama menggunakan Bahasa Indonesia sebagai pembukadalam ujaran. Kemudian diikuti oleh satu kalimat Bahasa Inggris dalam bentuk pernyataan sebagai inti dari ujaran tersebut.

Ujaran 2:

“Dia bertanya apa hubungan babi dengan *World Class university* nggak ada hubungannya, tapiteori dan tesis yang dia buka ini ternyata menunjukkan serat-serat hubungan itu.”

Dalam ujaran ini, termasuk kategori alih kode karena terdapat istilah bahasa inggris yang digunakan yaitu *World Class university*. Hal ini merujuk pada salah satu lembaga universitas kelas dunia. Istilah tersebut menunjukkan informasi bahwa *World Class university* tidak ada hubungannya dengan peneliti.

Ujaran 3:

“Kalau boleh Pak Silalahi saya ingin mengatakan jadikanlah kampus ini menjadi *the living university in big Farming*.”

Dalam ujaran ini, termasuk kategori alih kode karena terdapat istilah bahasa inggris yang digunakan yaitu *the living university in big Farming*. Hal ini merujuk pada salah satu program peternakan besar di kampus Nommensen.

Ujaran 4:

“*The living university farming or big development and genetic and engineering*, yang terakhir ini yang mengerikan *genetic and engineering*, tapi Pak Silalahi saya titip kepada Bapak *we had better or problem the Question how to change the mindset of the big farmes because this is related to the social and cultural konteks*,”

Dalam ujaran ini, termasuk kategori ahli kode berbentuk kalimat yang dilakukan secara sengaja pada awal ujaran, penutur menggunakan Bahasa Inggris, dan kemudian berubah menjadi Bahasa Indonesia. Bagaimana pun, penutur tetap mengawali ujaran dan menyampaikan tujuannya dalam bahasa Indonesia agar lebih mudah dipahami.

Ujaran 5:

“Pertanyaannya Kenapa ini belum bisa? Nahh inilah menjadi *the living university* (*universitashidup*, saya tadi menuliskannya dengan bahasa saya mohon maaf kalau tidak cocok Pak Silalahi kritik saya, *The living university in big farming in genetic an engineering*(Universitashidup dalam pertanian besar dalam bidang genetika dan teknik), tapi ada soalan memang ketika kita berhadapan dengan manusia itu mengubah mindsetnya.”

Dalam ujaran ini, terdapat istilah Bahasa Inggris yang digunakan yaitu “the living university dan *The living university in big farming in genetic an engineering*”. Hal ini merujuk pada salah satu program. Istilah tersebut menunjukkan informasi mengenai jenis program yang sedang dijelaskan penutur.

Ujaran 6:

“Hadirin berbahagia saya sangat berbahagia pada hari ini pagi ini tidak sekedar motong kue dan makan kue tapi juga *psychology*, saya diisi oeh pencerahan luar biasa tepuk tangan sekalilagi untuk Pak Silalahi.”

Data tersebut merupakan alih kode di mana terdapat kata dalam Bahasa Inggris yang digunakan dalam mengungkapkan sebuah informasi. Dalam data ini, kosakata Bahasa Inggris yang digunakan dapat diartikan *psychology* artinya Psikologi.

Ujaran 7:

“Bapak/ibu yang hadir kalau ada Rektor ya kalau Bu Rektor Krismis orangnya memang pedulidengan stafnya tapi kalau ada tolong titip Pak aset kampus ini bukan saja yang gedung seperti ini tidak ada apa-apanya gedung ini kalau tidak ada *this humans behind the building* ini.”

Pada data diatas ditemukan sebuah unsur alih kode berbentuk klausa. Jika dilihat pada ujarannya, menggunakan campur kode pada data ini merupakan sebuah hal yang dilakukan secara disengaja. Hal ini dapat disimpulkan pada penggunaan *this humans behind the building* yang merupakan sebuah keharusan bagi pendengar. Bagaimana pun, penutur tetap mengawali ujaran dan menyampaikan tujuannya dalam bahasa Indonesia agar lebih mudah dipahami.

Ujaran 8:

“Ada tiga fase yang saya pernah pahami Pak pernah saya baca dan saya dengar dalam rangkamengakselerasi mewujudkan *WCU (World Class University)* (Universitas Kelas Dunia) (sambil menunjuk spanduk) itu. Yang pertama tentu adalah tidak kita lagi bicarakan *fondament*(dasar) membangun dasar-dasar itu sudah tidak lagi. Sudah cukup

banyak perjuangan itu Bangun gedung, rekrut pegawai dan seterusnya *fondament* (dasar) aspek.”

Data di atas juga merupakan fenomena alih kode yang penutur menggunakan unsur Bahasa Inggris sebagai inti dari informasi yang disampaikan pembicara kepada pendengar bahwa ada dasar dalam mewujudkan Universitas Kelas Dunia.

Ujaran 9:

“Kita *grows together, streng together* seperti yang dikatakan presiden kita akan tumbuh bersama, kuat Bersama begitu.”

Data di atas juga merupakan fenomena alih kode yang ditemukan beberapa kata dalam Bahasa Inggris yang digunakan dalam mengungkapkan sebuah informasi. Dalam data ini, kosakata Bahasa Inggris yang digunakan dapat diartikan satu persatu yaitu *grows together, streng together*, walaupun pengertian kosakata bahasa Inggris tersebut diujarkan kembali dalam bahasa Indonesia. Kosakata bahasa Inggris tersebut untuk menjelaskan informasi mengenai pelaksanaan pengembangan momentum MBKM harus tumbuh bersama, kuat Bersama begitu.

Ujaran 10:

“Kalau karya-karya produk-produk pekerjaan dosen itu tidak ada apa-apanya kalau tidak naik ke level Internasional ada kriteria internasional yang perlu kita mulai memasukkan kita kedalam *word Class ranking University* ada *webometric* dan sebagainya.”

Data tersebut merupakan alih kode di mana terdapat beberapa kata dalam Bahasa Inggris yang digunakan dalam mengungkapkan sebuah informasi. Hal ini merujuk sebuah informasi mengenai kriteria atau jenis tingkat universitas pada bidang kata yaitu universitas peringkat kelas kata.

Ujaran 11:

“So, berpikirnya itu sudah harus kedepan begini.”

Data yang selanjutnya menunjukkan sebuah alih kode. Pada ujaran ini alih kode yang terjadi hanya dalam bentuk pemarkah wacana dalam bahasa Inggris lisan, yaitu “so”. Kata tersebut digunakan untuk menegaskan ulang sebuah pembicaraan yang harus dilakukan.

Ujaran 12:

“So, tidak hanya *academik acceftmant* tapi juga *character building* itu menjadi penting.

Data tersebut merupakan alih kode di mana terdapat beberapa kata dalam Bahasa Inggris yang digunakan dalam mengungkapkan sebuah informasi. Dalam data diatas

merupakan alih kode karena terdapat beberapa kosakata Bahasa Inggris yang digunakan dapat diartikan satu persatu yaitu “*academic acceptmant*” yang berarti “*penerimaan akademik*”, “*character building*” yang “*pendidikan karakter*”. Dalam data ini, penutur ingin menekankan kata “*academic acceptmant dan character building*” sebagai salah satu kosakata Inggris.

KESIMPULAN

Fenomena campur kode merupakan penggunaan dua bahasa atau lebih dalam suatu tuturan. Campur kode (*code mixing*) dapat terjadi apabila seorang penutur bahasa, ketika menggunakan bahasa Indonesia kemudian memasukan unsur basa daerah ke dalam pembicaraan bahasa Indonesia. Dengan kata lain, seseorang yang berbicara dengan kode utama bahasa Indonesia yang memiliki fungsi keotonomiannya, sedangkan kode bahasa daerah yang terlibat dalam kode utama merupakan serpihan-serpihan saja tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode. Sedangkan Fenomena Alih kode merupakan peristiwa tuturan dengan pergantian pemakaian bahasa atau dialek. Alih kode (*code switching*) adalah peristiwa peralihan kode dari kode satu ke kode yang lain. Menurut Suandi (2014, 132) menyatakan bahwa “Secara etimologi alih kode merupakan suatu peristiwa peralihan dari suatu bahasa ke bahasa yang lainnya”. Pemilihan bahasa bukanlah merupakan suatu hal yang mudah dalam peristiwa tutur. Seseorang yang merupakan dwibahasa tentu saja akan berfikir untuk memilih bahasa apa yang akan digunakan ketika berbicara kepada lain dalam sebuah peristiwa komunikasi. Menurut Munandar (2018, 43) menyatakan bahwa “Alih kode merupakan gejala peralihan penggunaan bahasa terjadi karena situasi yang terjadi antar bahasa serta ragam bahasa”.

SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan pada makalah ini penulis menyadari masih terdapat banyak keterbatasan dan kekurangan dalam menyajikan informasi, oleh karena itu penulis mengharapkan agar pembaca dapat memberikan kritikan serta saran yang membangun pada makalah kami dan kami memohon maaf jika terdapat kesalahan dalam penulisan dan penggunaan bahasa, penulis mengucapkan Terima Kasih.

DAFTAR REFERENSI

Aslinda dan Leni Syafyaha. 2007. Pengantar Sociolinguistik. Bandung: PT Refika Aditama.

Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. Sociolinguistik Perkenalan Awal. Jakarta: Rineka Cipta.

Hudson, Richard Anthony. (1996). Sociolinguistics (Second Edition). Cambridge: Cambridge University Press.

Suandi, Nengah. 2014. Sociolinguistik. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Rohmadi, Muhammad.2019. “Analisis Wacana Pragmatik. Surakarta : Yunus Pustaka.